# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam jangka panjang, volume ekspor CPO Indonesia ke India terus meningkat. Pada tahun 2023, ekspor CPO Indonesia ke India mencapai X ton, meningkat dari Y ton pada tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk peningkatan permintaan CPO India, peningkatan produksi CPO Indonesia, dan persaingan harga CPO Indonesia di pasar global. Saat ini, ekspor Indonesia terdiri dari dua sektor: sektor migas (gas dan minyak) dan non-migas (pertanian, pertambangan, bahan galian, dan industri pengolahan). Subsektor non-migas, khususnya subsektor perkebunan, yang juga merupakan bagian dari sektor pertanian, memainkan peran yang signifikan dalam ekspor Indonesia secara keseluruhan. Ekspor perkebunan, termasuksubsektor perkebunan, telah meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun.

Secara umum, peningkatan produksi CPO di Indonesia akan meningkatkan volume ekspor ke India karena lebih banyak pasokan CPO tersedia untuk eksportir Indonesia untuk dijual di pasar internasional. Jika harga CPO internasional tinggi, eksportir Indonesia akan meningkatkan penjualan mereka ke India karena keuntungan yang lebih besar dari ekspor CPO saat harga internasional tinggi. Jika Indonesia menetapkan kuota ekspor CPO, itu dapat membatasi jumlah CPO yang dapat diekspor ke India. Sebaliknya, jika India menetapkan kuota impor CPO, itu dapat membatasi permintaan CPO dari Indonesia. Jika India menerapkan bea masuk atau tarif terhadap CPO Indonesia, itu dapat memengaruhi daya saing dan volume ekspor. Tarif yang tinggi dapat

membuat CPO Indonesia lebih mahal di India, yang pada gilirannya dapat mengurangi permintaan dan volume ekspor. Kebijakan non tarif, seperti persyaratan sanitasi dan fitosanitasi, standar mutu, dan hambatan teknis perdagangan lainnya, dapat memengaruhi akses pasar CPO Indonesia di India. Selain produksi CPO domestik, ekspor CPO dipengaruhi oleh harga domestik, harga internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Harga domestik dan internasional bervariasi. Harga CPO agak sulit untuk diprediksi dengan tepat, seperti halnya harga produk primer pertanian dan perkebunanlainnya.

Salah satu komoditas ekspor utama dalam perdagangan internasional adalah minyak kelapa sawit Indonesia. Dengan persentase ekspor sebesar 42,99%, komoditas ini merupakan yang terbesar di dunia, diikuti oleh negara-negara seperti Malaysia, Belanda, Papua Nugini, dan lainnya. India adalah tujuan ekspor terbesar Indonesia, dengan sektor minyak kelapa sawit menghasilkan ekspor terbesar.

Perdagangan Internasional adalah kegiatan ekonomi yang memiliki peran dalam ekonomi suatu negara. Terjadi karena suatu negara memiliki sumber daya yang kurang, tetapi sumber daya yang melimpah di negara lain. Ekspor dan impor adalah dua proses yang terlibat dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional mencakup semua barang yang diimpor dan diekspor oleh suatu negara. Impor adalah proses membeli atau memasukkan barang dan jasa dari luar negeri, sedangkan ekspor adalah proses menjual atau mengeluarkan barang dan jasa ke luar negeri. Neraca perdagangan suatu negara akan baik atau bernilai positif jika ia menjual lebih banyak daripada membelinya.

Sebaliknya, jika impor suatu negara lebih besar daripada ekspornya, neraca perdagangan negara tersebut akan buruk atau bernilai negatif (Tambunan, 2001:1) dalam (Turnip et all, 2016).

Dalam perdagangan internasional, suatu negara berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki oleh pihak lain. Sumber daya ini termasuk teknologi, struktur ekonomi, spesifikasi tenaga kerja, sosial, dan politik, serta lingkungan dan iklim. Karena perbedaan tersebut, masing-masing negara menghasilkan produk yang berbeda. Akibatnya, tidak ada satu negara di dunia yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berdagang dengan negara lain (Nufus, 2022). Oleh karena itu, perdagangan internasional memungkinkan produk dalam negeri dijual baik di dalam negeri maupun di luar negeri, yang dapat meningkatkan kesejahteraan negara melalui pertumbuhan ekonomi.

Untuk memenuhi kebutuhan domestik dan sebaliknya, negara mengekspor barang dan jasa yang dibuat di dalam negeri mereka dalam perdagangan internasional (Temitope & Magaji, 2023). Perdagangan internasional, atau ekspor-impor, mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang merupakan ciri khas sistem perekonomian terbuka negara tersebut. Akibatnya, Indonesia sering berdagang dengan negara lain. (Nurjanah, 2022) dua jalur perdagangan, sektor riil dan keuangan, menghubungkan negara-negara di seluruh dunia melalui ekonomi internasional. Untuk menunjukkan daya saing pada suatu komoditas tertentu, suatu negara harus memiliki keunggulan atas barang dan jasa di bawah kondisi ini. Menurut teori David Ricardo, sumber daya langka yang dimiliki oleh suatu negara dan tidak dimiliki oleh negara lain dapat.

digunakan untuk membuat barang atau jasa yang harus dispesialisasi, bahkan jika negara tersebut tidak memiliki sumber daya langka tersebut.

Karena letak geografis dan iklimnya yang ideal, Indonesia—sebuah negara tropis yang dilewati oleh khatulistiwa—adalah tempat yang ideal untuk menanam kelapa sawit. Salah satu komoditas utama yang diekspor, CPO, merupakan bagian terbesar dari ekspor non-migas Indonesia. (Darmawan, 2021) komoditas CPO juga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Dengan kode HS 151110, minyak sawit, atau minyak sawit, adalah komoditas andalan Indonesia di pasar global. Crude palm oil (CPO) adalah produk pertama yang diekspor dari Indonesia sebelum munculnya agribisnis hilir kelapa sawit, yaitu industri olahan minyak sawit dan turunannya (Jamilah et al., 2020). Semakin banyak perkebunan kelapa sawit yang didirikan oleh petani menunjukkan bahwa kelapa sawit Indonesia berkembang pesat. Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel Oil (PKO) adalah produk sampingan kelapa sawit.

Crude Palm Oil (CPO) merupakan salah satu jenis minyak nabati yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia dan di seluruh dunia, menyumbang 40% dari total jenis minyak nabati (Aksara, 2021). Pemrosesan dan pemanfaatan minyak kelapa sawit (CPO) ini juga sangat rumit, terutama dalam bidang seperti pakan ternak, kosmetik, industri kimia, dan bahan pangan. Minyak kelapa sawit mentah (CPO) adalah hasil ekstrasi atau pengempaan daging buah kelapa sawit yang umumnya belum dimurnikan.

Tanaman penghasil minyak nabati paling efisien di dunia adalah kelapa sawit. Biodiesel, produk turunan CPO, menjadi topik hangat untuk masa depan kelangsungan energi. (Azizah, 2017) Indonesia adalah negara yang paling

banyak menghasilkan CPO, dengan kontribusi rata-rata sebesar 44,46% dari total produksi CPO di seluruh dunia.

Minyak kelapa sawit adalah minyak yang paling banyak dikonsumsi dan diproduksi di dunia. Ini murah, mudah diproduksi, dan sangat stabil untuk digunakan dalam berbagai jenis makanan, kosmetik, dan produk kebersihan, serta sebagai sumber biofuel atau biodiesel. Karena pohon kelapa sawit membuthkan suhu hangat, sinar matahari, dan curah hujan tinggi, sebagian besar minyak sawit diproduksi di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Produksi kelapa sawit sangat tinggi dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Minyak kelapa sawit adalah salah satu dari tiga belas jenis minyak nabati yang dapat diproduksi, diperdagangkan, dan dikonsumsi. Produk minyak kelapa sawit makanan memiliki dua kualitas. Pertama adalah tingkat dan kualitas asam lemak, kelembaban, dan kotoran. Aspek kedua berhubungan dengan rasa, aroma dan kejernihan serta kemurnian produk (Kementrian Perindustrian, 2007).

Karena kemampuan nasional untuk mengolah produk turunan minyak kelapa sawit yang terbatas, Indonesia mungkin menjadi negara pengekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia (Hoffmann et al., 2014). Saat ini, Indonesia hanya dapat mengekspor 40,34 persen minyak kelapa sawit mentah dan hanya 59,66 persen dapat diolah menjadi produk turunan. Sebaliknya, Malaysia mengekspor hanya 17,5 persen minyak kelapa sawit mentah dan 82,5% telah diolah menjadi berbagai produk (Rifai, 2014).

Produksi CPO Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sebanding dengan luas perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah negara yang

aktif dalam perdagangan internasional dan terkenal sebagai pengekspor industri pertanian, terutama subsektor perkebunan. Karena tingkat produksinya yang paling tinggi di dunia, CPO adalah produk perkebunan yang paling populer di ekspor dari Indonesia (Carter et al., 2007).

Dengan mempertimbangkan potensi besar CPO dalam ekonomi Akibatnya, pemerintah harus memastikan bahwa sumber daya kelapa sawit dialokasikan dan digunakan dengan benar, serta menggunakan berbagai strategi untuk mengatur dan mengelola perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan negara (Temitope & Magaji, 2023). Dalam meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, menjadikan komoditas CPO sebagai unggulan nasional melalui pengembangan industri dan produk turunannya adalah tugas yang sulit Indonesia harus memiliki kemampuan untuk bersaing di semua pasar yang dituju untuk ekspornya.

Pemerintah telah menetapkan Indonesia sebagai pasar tujuan ekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO). Indonesia adalah negara pertama yang memproduksi CPO, diikuti oleh Malaysia dan Thailand, yang masing-masing berkontribusi pada ekonomi negara. Oleh karena itu, CPO Indonesia dibutuhkan baik di pasar domestik maupun di pasar global.

***Tabel 1.1 Volume Eskpor Minyak Kelapa Sawit Menurut Tujuan Utama 2015 - 2022 (Ton)***

| Negara Tujuan | 2015 (Ton) | 2016 (Ton) | 2017 (Ton) | 2018 (Ton) | 2019 (Ton) | 2020 (Ton) | 2021 (Ton) | 2022 (Ton) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| India | 5746 | 5424 | 7325 | 6346 | 4676 | 4568 | 3088 | 4996 |
| Tiongkok | 4105 | 3111 | 3601 | 4166 | 5791 | 4390 | 4703 | 3836 |
| Pakistan | 2325 | 2106 | 2193 | 2458 | 2215 | 2487 | 2674 | 2805 |
| Belanda | 1261 | 1048 | 1286 | 1161 | 914 | 682 | 567 | 529 |
| Amerika | 732 | 955 | 1153 | 1112 | 1189 | 1123 | 1640 | 1789 |
| Spanyol | 998 | 1116 | 1367 | 1168 | 1078 | 1135 | 992 | 626 |
| Mesir | 1156 | 999 | 1201 | 936 | 1095 | 970 | 1035 | 678 |
| Italia | 1193 | 913 | 1066 | 888 | 751 | 944 | 622 | 595 |

**Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023**

Berdasarkan table 1.1, India menjadi negara tujuan pertama ekspor CPO terbesar dari Indonesia dari tahun 2015 – 2022. Lalu negara terbesar lainnya seperti Tiongkok, Pakistan, Belanda, Amerika Serikat, Spanyol, Mesir dan Italia yang menjadi negara selanjutnya dari negara tujuan ekspor CPO dari Indonesia.

Selain itu, nilai tukar rupiah mempengaruhi volume ekspor CPO. (Aprina, 2014) karena kontribusi CPO yang signifikan dibandingkan dengan komoditas lain, harga CPO global dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, peran komoditas ekspor semakin penting dalam pergerakan nilai tukar.

Secara teoritis, penawaran (supply) dan permintaan (demand) memengaruhi ekspor suatu barang. Menurut International Economics: Theory and Policy, sisi permintaan dan penawaran dapat digunakan untuk melihat komponen yang mempengaruhi ekspor. Harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, pendapatan

global, dan kebijakan devaluasi adalah semua faktor yang memengaruhi ekspor dari sisi permintaan. Di sisi penawaran, sebaliknya, harga ekspor, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang biasa dilakukan melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi adalah semua faktor yang memengaruhi ekspor (Krugman PR dan Obstfeld, M. 1999).

Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa adalah bahwa ketika suatu negara mengekspor sejumlah uang dalam bentuk devisa, yang merupakan salah satu sumber pendapatan negara. Oleh karena itu, ketika tingkat ekspor menurun, cadangan devisa juga akan menurun. Hubungan antara nilai tukar dan cadangan devisa menunjukkan bahwa semakin banyak devisa atau valas yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara, semakin kuat pula nilai mata uang negara tersebut. Selain itu, semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut semakin kuat, yang berarti bahwa mereka dapat memperoleh lebih banyak devisa.

Nilai ekspor Indonesia lebih besar daripada ekspor migas. Komoditi minyak kelapa sawit, yang umumnya berkembang di negara tropis, merupakan sektor pertanian strategis, yang merupakan penghalang ekspor terbesar dari sektor nonmigas (Aprilia et al., 2023). Ekspor kelapa sawit Indonesia telah stabil sejak tahun 1984 dan terus meningkat selama beberapa tahun berikutnya. Namun, pangsa ekspor Malaysia dan Indonesia terus meningkat pada tahun 1990, tetapi pada tahun 1995 ekspor Indonesia mulai meningkat. Pada akhirnya, Indonesia mungkin menjadi produsen CPO terbesar di dunia, mengalahkan Malaysia (Aprina, et al., 2014).

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mencapai 29 juta ton pada tahun 2014 dari hanya 1,3 juta ton pada tahun 1986. Akibatnya, Indonesia mengekspor minyak kelapa sawit ke berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati negara pengimpor. Akibatnya, ekspor dan impor minyak kelapa sawit terus terjadi.

Dengan memberlakukan kuota ekspor, harga komoditi ekspor di negara eksportir turun. Namun, berbeda dengan negara importir, harga komoditi ekspor dapat meningkat atau tetap tidak berubah tergantung pada status negara eksportir. Di sini, status negara dimaksud adalah apakah negara kecil atau negara besar dalam pasar perdagangan komoditi tersebut.

Importir minyak kelapa sawit terbesar dari Indonesia adalah India. Untuk meningkatkan ekonominya dan memenuhi kebutuhannya, India melakukan ekspor dan impor. Jika impor dilakukan, cadangan devisa India akan meningkat, tetapi cadangan devisa tersebut akan sangat kecil ketika ekonomi negara tersebut mengalami krisis (Nurmalita dkk., 2019).

Kebijakan untuk mengatur perdagangan internasional adalah tindakan atau kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang mempengaruhi komposisi, arah, dan bentuk perdagangan internasional dengan tujuan untuk melindungi dan melindungi perekonomian dalam negeri.

India adalah tujuan ekspor kelapa sawit terbesar Indonesia, menurut BPS. India mengimpor minyak kelapa sawit karena berbagai alasan. Salah satunya, cuaca ekstrem menyebabkan gagal panen yang sering. Selain itu, pertumbuhan penduduk menyebabkan permintaan minyak kelapa sawit India terus meningkat. (Itamary &

Hendrati, 2022) salah satu komoditas ekspor utama Indonesia adalah minyak kelapa sawit, yang merupakan bagian besar dari PDB Indonesia. Pertumbuhan industri pengolahan makanan dan penggunaan minyak sawit sebagai produk olahan lain adalah alasan konsumsi CPO di seluruh dunia, terutama di India. harga dan kualitas di pasar global. Seperti yang disebutkan sebelumnya, India adalah importir utama minyak kelapa sawit Indonesia.

India meningkatkan produksi domestiknya dari makanan olahan, kosmetik, sabun, shampoo, dan produk rumah tangga lainnya dengan mengutamakan bahan baku impor berkualitas tinggi. India adalah negara agraris karena sebagian besar 58 persen penduduknya bekerja di sektor pertanian. Namun, karena populasi yang besar dan pertumbuhan ekonomi yang cepat, permintaan minyak sawit melebihi kapasitas produksi dalam negeri. India mengimpor minyak kelapa sawit (CPO) dari negara produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, seperti Indonesia, Malaysia, dan Thailand. Karena ketergantungannya pada minyak sawit sebagai bahan utama untuk berbagai produk, India mungkin kesulitan menemukan sumber alternatif. Akibatnya, India mengimpor CPO dari India untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebuah laporan dari Departemen Pertanian Amerika Serikat (USDA) menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi CPO paling banyak, diikuti oleh Malaysia, Thailand, Colombia, dan Philippines. Pada tahun 2021, produk CPO Indonesia mencapai 46,8 juta ton, dengan 25,70 juta ton yang diekspor ke luar negeri. Data menunjukkan bahwa industri minyak sawit Indonesia sekarang menjadi pemimpin dunia. Konsumsi lokal pada tahun 2021 mencapai 18,42 juta ton, dengan 8,95 ton didominasi oleh industri makanan (GAPKI, 2022). Dengan demikian, subsektor perkebunan menghasilkan surplus yang signifikan dalam

neraca perdagangan Indonesia. Ini memberikan kesempatan besar bagi Indonesia untuk mempertahankan keunggulannya di pasar internasional sebagai salah satu produsen CPO paling terkemuka di dunia.

Akibatnya, Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi pemasok CPO utama India jika ekspor CPO Indonesia meningkat setiap tahun. Namun, kinerja ekspor CPO Indonesia sering berubah, yang mengakibatkan penurunan volume ekspor.

Berbagai faktor, termasuk produksi CPO Indonesia, harga CPO di pasar global, kebijakan kuota impor-ekspor, kebijakan tarif, dan kebijakan non-tarif, berkorelasi satu sama lain dan memengaruhi volume ekspor CPO Indonesia ke India. Jika pemerintah Indonesia ingin meningkatkan ekspor CPO ke India, mereka harus mempertimbangkan hal-hal ini.

## 1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah Harga Internasional Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia berpengaruh terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India?
2. Apakah Nilai Tukar / Kurs Minyak Kelapa Sawit (CPO) berpangaruh terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India?
3. Apakah Kuota Ekspor – Impor berpengaruh terhadap Volume Eskpor CPO Indonesia ke India?
4. Apakah Kebijakan Tarif dan Non Tarif berpengaruh terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India?

## 1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Harga Internasional Minyak Kelapa Sawit Indonesia (CPO) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India.

2. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar / Kurs (CPO) terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kuota Ekspor - Impor terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India.
4. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Tarif dan Non Tarif terhadap Volume Ekspor CPO Indonesia ke India.

## 1.3 Ruang Lingkup

1. Penelitian ini mencakup data mengenai Volume Ekspor CPO, Harga Internasional CPO, Nilai Tukar / Kurs, Kuota Ekspor – Impor dan Kebijakan Tarif dan Non Tarif.
2. Penelitian ini menggunakan model ekonometrika untuk menganalisa faktor – faktor penentu ekspor CPO seperti Model Gravitasi dan Error Correction Model (ECM).
3. Model ini dapat membantu memprediksi pola perdagangan dan pengaruh kebijakan tertentu.
4. Data analisis ekspor CPO bisa didapatkan dari BPS dan World Bank.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Untuk Penulis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan ilmu bagi penulis tentang Analisis Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, Kuota Ekspor – Impor, Kebijakan Tarif dan Non Tarif Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia ke India.

b. Untuk Universitas : Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi dan dijadikan sebagai bahan rujukan mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Masyarakat : Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dasar pertimbangan kepada pemerintah setempat mengenai Analisis Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, Kuota Ekspor – Impor, Kebijakan Tarif dan Non Tarif Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia ke India.

b. Untuk Pembaca : Penelitian ini diharapkan bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan menyumbangkan pemikiran mengenai Analisis Pengaruh Harga Internasional, Nilai Tukar, Kuota Ekspor – Impor, Kebijakan Tarif dan Non Tarif Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit (CPO) Indonesia ke India.